

TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR INDUK KRAMAT JATI

Erna Megawati

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hymes menegaskan bahwa kompetensi berbahasa mengacu pada fungsi bahasa yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan/ menerjemahkan pesan serta memahami bahasa sesuai konteksnya. Sehingga dalam dunia pendidikan kompetensi berbahasa dari seorang pengajar sangat menentukan keberhasilan penyampaian materi/ bahan ajar guna mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Mengingat betapa pentingnya peranan bahasa, peneliti hendak menganalisis Tindak Tutur Ilokusi. Penelitian ini sendiri dibatasi pada persoalan Tindak Tutur Ilokusi, sehingga dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki tindak tutur ilokusi apa yang sering digunakan serta tujuannya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan berarti berupa konsep-konsep berbahasa Indonesia yang efektif dan komunikatif.

Kata kunci: bahasa, keterampilan berbahasa, konteks, tindak tutur ilokusi

Abstract

Language has hold an important role in human life. Hyme also states the same thing that language competence referes to the language unction which enable human to deliver/ translate a message and comprehend language based on the contex. That is why in the world of education, teacher's language competence is considered as something important in their aim to deliver knowledge to achive the goal. Considering such an important function, the researcher aims to make a research on Illocution Act. This research is limited to discover the illocution acts which are often used and what is the purpose. The result is expected can give language concepts in using Indonesian language effectively and communicatively.

Key words: language, language competence, contex, illocution act

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Penelitian ini dilandaskan pada teori yang diajukan oleh Austin (Saeed, 2000) bahwa *“Speech act is an utterance defined in term of intention of the speaker and the effect to the listener. In speaking, people do something, or by saying something, people also do something.”* Austin mencoba menyampaikan bahwa melalui tindak tutur seorang penutur hendak menyampaikan sesuatu atau melalui ujaran seorang penutur juga melakukan sesuatu. Hal tersebut sejalan dengan yang diajukan oleh Hymes (1972:56-57) bahwa ada tiga satuan berjenjang dalam analisis sosiolinguistik dari unit yang terbesar sampai unit yang terkecil yaitu: situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*). Ketiga satuan itu dikatakan berjenjang sehingga tindak tutur menjadi bagian dari peristiwa tutur, dan masyarakat tutur merupakan konteks unit analisis yang terluas (Duranti, 1989:216). Sehingga penting bagi penelitian ini dilakukan dengan mengambil masyarakat sebagai subyek penelitiannya.

Situasi tutur dapat terjadi dimana saja, sehingga peristiwa tutur pun bisa terjadi di sana. Dengan demikian tindak tutur ada di dalamnya. Pada interaksi jual beli yang dilakukan masyarakat di pasar, tempat bertemunya penjual dan pembeli, di dalamnya terjadi peristiwa dan tindak tutur. Tindak tutur yang terjadi pada penjual dan pembeli sangat menarik karena mereka menggunakan bahasa yang efektif. Tuturan-tuturan yang terjadipun tidak selalu panjang, namun tepat sasaran. Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk melakukan analisis ini pada interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati.

Adapun alasan peneliti memilih Pasar Induk Kramat Jati sebagai tempat pengambilan data karena Pasar Induk

Kramat Jati termasuk kepada salah satu UPB atau Unit Pasar Besar yang ada di Jakarta. Harapan peneliti adalah di tempat ini diversitas dari sampel akan memberi keleluasaan bagi peneliti untuk mendapatkan data secara lebih variatif sehingga hasilnya bisa mewakili masyarakat seumumnya.

Berdasar tujuan tersebut di atas, maka penelitian ini digolongkan dalam linguistik makro melalui subdisiplin Sosiolinguistik. Meskipun berupa penyelidikan linguistik terapan, namun hasil dari penelitian itu sendiri tentu saja akan dibawa ke dalam ranah linguistik teoritis guna kepentingan pengajaran bahasa. Rangga Sudharma (Februari 2012) menulis artikel di edukasi.kompasiana.com mengulas pentingnya berbahasa Indonesia. Penelitian Bahasa DepDikNas (2011) mengungkapkan hasil penelitian kemampuan berbahasa guru dengan sampel 2000 guru dari 14 propinsi dengan rentang skor 749-775, yang berarti tidak ada yang istimewa. Berdasar data tersebut, peneliti berkeyakinan bahwa penting untuk melakukan penelitian dengan mengambil bahasa sebagai obyeknya.

Penelitian itu sendiri dibatasi pada persoalan Tindak Tutur Ilokusi. Sehingga dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki tindak tutur ilokusi apakah yang sering digunakan serta tujuannya. Hasilnya penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan berarti berupa konsep-konsep berbahasa Indonesia yang efektif dan komunikatif.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh informasi penting mengenai tidakan komunikatif yang memungkinkan seorang pendengar/pembaca memahami maksud dari si pembicara/penulis. Informasi ini juga merupakan hal penting bagi seorang guru dalam usahanya menyampaikan isi/bahan ajar kepada peserta didiknya.

Dengan mengetahui tindak tutur yang efektif maka seorang guru akan mampu menyampaikan isi pembelajaran secara tepat guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pemahaman lain diajukan oleh Bachman (1990) yang membagi kompetensi berbahasa menjadi dua yaitu kompetensi penyusunan yang meliputi kompetensi tata bahasa dan tekstual. Bagian yang kedua adalah kompetensi Pragmatic yang meliputi fungsi bahasa. Fungsi bahasa inilah yang menjadi tujuan seseorang melakukan tuturan. Sebuah kajian linguistic bertujuan untuk mengungkapkan “pikiran manusia”, hal ini diungkapkan oleh Rudolp Carnap (1942:9), dalam Morris 1995):

“In an investigation explicit reference is made to the speaker, or, to put it in more general terms, to the user of a language, then we assign it to the field of pragmatics. If we abstract from the user of the language and analyze only the expressions and their designate, we are in the field of semantic. And if, finally, we abstract from the designate also and analyze only the relations between the expressions, we are in (logical) syntax. The whole science of language, consisting of the tree parts mentioned, is called semiotic.”

Jadi, dapat diformulasikan jika pragmatik menjangkau semua bidang yang menggunakan bahasa sebagai medianya.

Berdasar argumentasi di atas, menjadi jelas jika seseorang belajar bagaimana menggunakan bahasa secara komunikatif, maka tidak cukup hanya mempelajari cara pengucapan dan tata bahasanya saja. Kita juga harus mempelajari bagaimana mengajukan pertanyaan, membuat saran, member salam, dan berterima kasih kepada orang lain. Dengan kata lain, kita harus mengetahui kapan dan di mana sebuah ujaran bisa digunakan. Demikian halnya, pendengar, sebagai pihak yang menangkap makna dari pembicaraan, mengetahui dengan jelas apakah yang bersangkutan adalah

phak yang ditanya, diminta untuk melakukan sesuatu, dsb, hal inilah yang diajukan sebagai fungsi bahasa yang disebut Tindak Tutur. (*speech acts*).

Sukses atau tidaknya sebuah komunikasi sangat tergantung dari cara si pembicara meyakinkan si pendengar dan juga bagaimana si pembicara dapat mempengaruhi si pendengar. Teori ini dikembangkan J.L Austin pada tahun 1930an, yang diteruskan Searle. Austin berpendapat bahwa bahasa sehari-hari menggambarkan pemahaman secara pragmatik sehingga secara otomatis dapat dianalogikan dalam memahami bahan-bahan kajian pragmatics.

Austin mengajukan jika penggunaan tindak tutur meliputi tiga elemen, yaitu; apa yang dikatakan oleh pembicara dinamakan sebagai tindak tutur lokusi (*locutionary act*) yaitu ujud dari bahasa itu sendiri yang berupa peraturan-peraturan cara pengucapan serta tata bahasanya. Yang kedua, maksud yang dikehendaki dari si pembicara, yang diistilahkan sebagai tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dengan mana bahasa bisa berterima di masyarakat. Pada faktanya, makna dari tindak tutur sering diasosiasikan sebagai bagian ini. Pada teori tindak tutur, ilokusi adalah inti dari tindak tutur itu sendiri. Elemen yang ketiga adalah tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) yaitu mengacu pada tindakan yang mengikuti sebuah tuturan: efek dari sebuah tindak tutur ilokusi.

Sebuah tindak tutur ilokusi- direktif (*directive illocutionary act*) dapat dituturkan menggunakan sebuah kata, frase, atau sebuah kalimat yang memiliki kekuatan di dalamnya. Hanya dengan mengucapkan kata, frase, atau kalimat tersebut, si pembicara bisa memerintahkan seorang pendengar untuk melakukan sebuah tindakan.

Contoh:

“Tutup pintu!”

Ini adalah contoh tindak tutur direktif secara nyata karena menggunakan susunan kalimat perintah. Makna ilokusi direktif ini adalah kekuatan untuk memerintah, mendebat, atau menasihati si pendengar untuk menutup pintu.

Sedangkan tindak tutur komisif (*commissive illocutionary act*) dinyatakan oleh Searle (dalam saeed, 2000) “...*is one of the ways how to convey the intentions to the hearer that refers to the future actions and until the hearer knows what is the speaker mean in utterance.*” Maksudnya bahwa tindak tutur ilokusi komisif adalah salah satu cara untuk menyampaikan maksud kepada si pendengar yang mengacu pada tindakan yang akan dilakukan di masa depan dan sampai dengan si pendengar memahami apa maksud dari tuturan si pembicara. Lebih jauh, melalui tindakan ini, si pembicara bermaksud melakukan sesuatu, yang kemungkinan akan dilakukan di masa depan

Contoh:

“*Saya akan pulang jam lima sore.*”

Ini adalah contoh tindak tutur tidak langsung karena tuturan ini lebih menggambarkan janji dari si pembicara ketimbang sebuah pernyataan, jika mengacu pada strukturnya.

Tindak tutur asertif atau representatif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, dsb.

Contoh:

“*Pintu rumahnya tertutup.*”

Ini adalah contoh tindak tutur langsung sebagai pernyataan si pembicara dari sebuah kondisi.

Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik;

tindakan ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur.

Contoh:

“*bunga ini indah sekali!*”

Ini adalah contoh tindak tutur langsung sebagai ekspresi sikap si pembicara terhadap sebuah kondisi.

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya, misalnya membaptis, menghukum, menetapkan, memecat, memberi nama, dsb.

Contoh:

“*Dengan ini saya nyatakan kalian resmi menjadi suami dan istri.*”

Tindak tutur deklarasi berkaitan dengan si pembicara yang mempunyai otoritas untuk mensahkan pasangan tersebut menjadi suami dan istri. Jika tuturan ini dilakukan oleh seseorang tanpa wewenang mensahkan, maka tindak tutur ini tidaklah tercapai.

Melalui analisis ini, peneliti berharap mampu menggali “makna kontekstual” dari interaksi jual beli guna mengenali fungsi bahasa dalam rangka mencari jenis pengajaran bahasa apa yang bisa digunakan secara efektif sehingga kompetensi berbahasa seperti yang diharapkan bisa tercapai.

TINJAUAN PUSTAKA

Pragmatik

Untuk menganalisis menggunakan pendekatan pragmatik, perlu dipahami definisi dari pragmatic itu sendiri. Salah satu definisi pragmatic, diajukan oleh Levinson (Saeed, 2000):

“*Pragmatics is the study of those relations between language and context that the sentence has connection to grammar. In other word the speaker's intention is delivered by using code in the structure of language. It is the study of the relations between language and context that the hearer does not only know the meaning*

and the grammar of the words uttered but also is able to make inference."

Jadi, dengan sederhana dapat dikatakan jika pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan pengetahuan linguistik sesuai konteks. Dengan demikian, pragmatik adalah cabang ilmu yang mengkaji bagaimana pendengar membuat inferensi dalam rangka menginterpretasikan maksud dari si pembicara. Inferensi dapat terbentuk melalui kombinasi dari berbagai pengetahuan seperti: pengembangan diesis, referensi dan konteks, dan pengetahuan itu sendiri sebagai konteks. Bahasa dan konteks tidak bisa dipisahkan dari tindak komunikasi, dengan mana seseorang dapat memahami maksud orang lain melalui tindak tutur.

Definisi lebih jauh diajukan oleh Yule (Saeed, 2000),

"Pragmatics is the study of contextual meaning. It is clear that in order to comprehend an utterance, the hearers should know the context. In other words, Yule states pragmatics is the study of meaning as communicated by speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader)."

Dengan kata lain, pragmatik tidaklah sepertihalnya semantik, dimana makna secara konvensional atau "dikodekan" dalam bahasa itu sendiri, pragmatik mengkaji bagaimana penyampaian makna tidaklah semata-mata tergantung pada struktur dan pengetahuan linguistik (seperti tata bahasa, leksikon, dll) dari pembicara dan pendengar, tetapi juga sangat tergantung kepada konteks dari ujaran tersebut, pengetahuan mengenai siapa saja yang terlibat, inferensi dari maksud pembicara, dan faktor-faktor lainnya. Dengan demikian, pragmatik menjelaskan bagaimana para pengguna bahasa mengatasi ambiguitas, karena makna sangat tergantung kepada cara, tempat, waktu, dll, dari sebuah ujaran.

Berdasar penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pragmatik adalah sebuah sub-bidang ilmu linguistik yang

mengkaji bagaimana konteks mempengaruhi makna. Kajian pragmatik meliputi: prinsip kesopanan, presuposisi, implikatur, dan tindak tutur.

Tindak Tutur (*Speech Act*)

Austin (Saeed, 2000) menyatakan bahwa "*Speech act is an utterance defined in term of intention of the speaker and the effect to the listener. In speaking, people do something, or by saying something, people also do something.*" Artinya tindak tutur adalah sebuah ujaran untuk menyampaikan maksud dari si pembicara dan efeknya terhadap si pendengar. Melalui berbicara, seseorang melakukan sesuatu, atau dengan menyatakan sesuatu, maka orangpun melakukan sesuatu. Austin coba untuk menyampaikan bahwa tindak tutur sebuah tindakan linguistik yang menekankan pada penyampaian makna melalui bahasa.

Tindak tutur "*Speech act theory*" berdasar Austin, dapat dianalisis ke dalam tiga bagian:

1. Tindak tutur Lokusi (*A locutionary act*), yaitu adalah tindak proposisi mengacu kepada aktivitas bertutur kalimat tanpa disertai tanggung jawab penuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu.
2. Tindak tutur Ilokusi (*An illocutionary act*) adalah suatu tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu, sebagai maksud sesungguhnya dari sebuah ujaran, seperti membuat janji, membuat pernyataan, mengeluarkan perintah atau permintaan
3. Tindak tutur (*A Perlokusi act*) adalah implikasi tindak lokusi terhadap pendengar yaitu tindak tutur yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, menjadikan orang marah, dan menghibur seseorang.

Jenis-jenis Tindak Tutur

J.R. Searle (Saeed: 2000): mengategorikan tindak tutur ke dalam lima jenis yaitu:

1. Representatif

Tindak tutur yang mengharuskan si pembicara untuk menyatakan kebenaran dari sebuah proposisi.

2. Direktif

Tindak tutur direktif adalah usaha/ maksud dari si pembicara agar si pendengar melakukan sesuatu. Pada dasarnya, tindak tutur direktif adalah bentuk kalimat perintah yang biasanya banyak digunakan oleh karakter-karakter di dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan fungsinya, direktif terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: meminta, memerintah, menasihati, memesan, dan merekomendasi.

3. Komisif

Adalah jenis tindak tutur yang membuat si pembicara berkomitmen terhadap rencana yang dibuat. Dalam hal ini, si pembicara akan melakukan sesuatu di masa mendatang setelah menyampaikan ujarannya.

Mey (1994:164) menyatakan: *“commissives operate a change in the world by means of creating an obligation; however, this obligation is created in the speaker, not in the hearer.”* Jadi tindak tutur komisif menciptakan keharusan untuk melakukan (tidak) sesuatu di masa depan, di mana kewajiban ini dibebankan kepada si pembicara bukan si pendengar.

Tindak tutur komisif dapat disampaikan melalui berbagai macam kalimat, seperti perintah, pertanyaan, pernyataan, atau melalui pernyataan langsung berdasarkan fungsinya.

Kata kerja komisif terkandung dalam kata kerja setuju, berjanji, bersumpah, menolak, dll. Sifat tindak tutur ini prospektif dan berkaitan

dengan komitmen dari si pembicara terhadap tindak lanjutnya. Artinya si pembicara memiliki maksud dan niat untuk melakukan sesuatu di masa depan.

Dalam sebuah tindak tutur komisif, subjeknya menggunakan ‘Saya’ dan ‘Kami’. Sebuah tuturan dinilai berhasil jika si pembicara mampu dan memang berniat untuk melakukan suatu tindakan di masa depan; di mana si pendengar mempercayai bahwa si pembicara memiliki kemampuan dan keinginan untuk melakukan tindakan tersebut.

4. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang mengekspresikan keadaan psikologis. Sebuah ujaran ekspresif muncul sebagai akibat dari tindakan sebelumnya- kegagalan- dari si pembicara, atau kemungkinan kondisi saat ini yang diakibatkan oleh tindakan sebelumnya tersebut atau kegagalan dari tindakan tersebut.

5. Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah jenis tindak tutur yang mampu mempengaruhi kondisi suatu institusi atau lembaga.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa setiap tindak tutur memiliki fungsi berbeda tergantung kepada sudut pandangnya. Sebuah ujaran bisa saja berfungsi lebih dari satu karena keberhasilan dari sebuah ujaran sangat tergantung kepada kondisi kontekstual di mana ujaran tersebut dituturkan.

Konteks

Berdasarkan Leech (Saeed, 2000), *“Context is any background knowledge assumed to be shared by speaker and hearer which contributes to hearer interpretation of what speaker means by given utterance.”* Konteks adalah pengetahuan mengenai latar belakang

yang diketahui oleh si pembicara dan pendengar yang turut memberi kontribusi dalam menginterpretasikan ujaran dari si pembicara.

Berdasar definisi di atas, dapat dikatakan bahwa konteks dari sebuah ujaran memberikan bantuan bagi si pendengar dalam menganalisis apa yang coba disampaikan oleh si pembicara melalui sebuah ujaran. Dengan demikian, jelas bahwa konteks memegang peranan penting baik bagi si pembicara maupun si pendengar dalam memahami sebuah ujaran. Seorang pendengar haruslah memahami konteks dari sebuah ujaran terlebih dahulu guna memahami maksud dari ujaran si pembicara

Dalam proses komunikasi, konteks sangatlah mempengaruhi kelancaran komunikasi. Ketika seseorang berbicara kepada orang yang lainnya, si pembicara haruslah mengetahui apa yang akan disampaikannya dan si pendengar haruslah mengetahui maksud dari si pembicara. Sebagai tambahan, Mey (1993: 38) menyatakan, "*the context is dynamic, not static concept. It is to be understood as the surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expression of their interaction intelligible.*" sebuah konteks bersifat dinamis, tidak statis. Konteks dipahami sebagai situasi dan kondisi, dengan pemahaman, yang memungkinkan para partisipan dalam proses komunikasi menjadi saling berinteraksi, sehingga membikin ekspresi-ekspresi linguistik mereka mampu dipahami oleh orang lain.

Pernyataan lain diajukan oleh Werth (Yasin, 1991: 264) yang membagi konteks menjadi dua bagian yaitu: ekstra-linguistik and konteks linguistik. Yasin juga memberikan definisi bahwa konteks ekstra-linguistik sebenarnya bukannya bagian dari linguistik itu sendiri, melainkan kontek kebudayaan (*cultural context*)

dan konteks langsung (*immediate context*). Penggunaan konteks pada penelitian ini guna memberi gambaran mengenai kebudayaan di mana berlaku tuturan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu populasi sumber data dan populasi data. Populasi sumber data pada penelitian adalah adalah semua penutur yang ada di Pasar Induk Kramat Jati di Jakarta Timur, baik penjual maupun pembeli. Populasi data pada penelitian ini adalah semua tuturan yang dihasilkan oleh penjual dan pembeli yang ada di Pasar Induk Kramat Jati.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli di Pasar Induk Kramat Jati. Pembeli tidak hanya datang dari daerah Kramat Jati, tetapi juga dari daerah lainnya. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Sampel untuk penjual terdiri atas penjual lauk-pauk, penjual sembako, penjual sayur-sayuran dan penjual buah-buahan. Sampel untuk pembeli merupakan pembeli yang berbelanja di Pasar Induk Kramat Jati. Kriteria informan pada penelitian ini adalah; Pria atau wanita; tidak terbatas oleh faktor pendidikan; usia minimal tujuh belas tahun (tidak ada batas usia maksimum).

Pengumpulan dari kedua jenis data di atas dilakukan dengan tiga metode yaitu metode simak libat cakap dan metode simak bebas libat cakap yang dalam ilmu sosial setara dengan observasi berpartisipasi (*participant-observation*) dan observasi tidak berpartisipasi (*nonparticipant-observation*) serta metode wawancara.

Data yang telah diperoleh terlebih dahulu diklasifikasikan sebelum dianalisis. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif,

metode komparatif, dan metode kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis berdasar teori tindak tutur yang diajukan

oleh Searle, maka hasilnya dimasukkan ke dalam tabel hasil penelitian. Data diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur lokusi pada interaksi jual beli di Pasar Induk kramat Jati.

Tabel 1.
Hasil Analisis Tindak Tutur Ilokusi

| No | Dialog | Tindak tutur | | | | | Analisis |
|----|---|--------------|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1 | X:” Ini segini 10 ribu se ons. Segini 5 ribu. Kalo diketeng 5 ribu.” Y: “mahal amat.” | √ | | | | | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh X. |
| 2 | Pembeli (X): “Kalau yang ini?” Penjual (Y): “Ini asinan mangkanya lain yang ini mahal” | √ | | | | | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y. |
| 3 | Pembeli (X): “Enak gak nih?” Penjual (Y): “Enak. Kalo yang ini gak begitu asin, tapi mahal.” | | √ | | | | Ini adalah tindak tutur ekspresif oleh Y |
| 4 | Pembeli (X): “Kalo ikan tembang mana? Berapaan?” Penjual (Y): “Enggak tau tembang? Masa orang betawi gak tau tembang! Noh tembang. Tembang mah murah. Kalo yang ini peda’. Kalo aku mah demennya ini.” | | √ | | | | Ini adalah tindak tutur ekspresif oleh Y |
| 5 | Pembeli (X): “Bungkus bu satu yang 5 ribu!” Penjual membungkus ikan tersebut | | | | √ | | Ini adalah tindak tutur direktif jenis memerintahkan oleh X |
| 6 | Pembeli (X): “Ada jahe merah bang?” Penjual (Y): “Jahe merah? ada nih!” (menunjuk ke tumpukan plastik jahe berukuran lebih kecil dari jahe biasanya) | √ | | | | | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y. |
| 7 | Pembeli (X): “Berapaan bang?” Penjual (Y): “Sekilo 15 ribu.” | √ | | | | | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y. |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 8 | Pembeli(X): “Kok kecil-kecil bang? Bedanya apa sama jahe yang biasa?” Penjual (Y): ” Jahe merah biasanya dipake buat obat.” | √ | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y. |
| 9 | Pembeli(X): “Kalo kencur berapa bang?” Penjual(Y): “Sama! Sekilo 15 ribu.” | √ | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y. |
| 10 | Pembeli(X): “Murah amat bang. Gak bisa kurang apa?” Penjual(Y): “ngambil untungnya sedikit” | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis permintaan oleh X. |
| 11 | Pembeli(X): “tapi kalo saya beli di sini lagi, dapat diskon ya?” Penjual(Y): “boleh” | √ | Ini adalah tindak tutur komisif jenis janji oleh Y. |
| 12 | Pembeli(X): “Bisa beli dikit aja gak bang?” Penjual(Y): “Gak bisa!” | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis permintaan oleh X. |
| 13 | Pembeli(X): “tapi bagus kan?” Penjual(Y): “dijamin mantap!” | √ | Ini adalah tindak tutur komisif jenis janji oleh Y. |
| 14 | Pembeli (X):” Kalo gitu kurangin deh harganya. Kalo saya beli jahe merah dan kencur sekilo-sekilo jadi 25 ribu.” Penjual (Y): “Coba saya tanya bos dulu.” (mendekati seseorang dan menanyakan) | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis permintaan oleh X. |
| 15 | Bos penjual (X):“gini aja, jahe merah sekilo 15 ribu, kencur 13 ribu, jadi 28 ribu.” Pembeli (Y): “Ya udah deh.” | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis menyuruh oleh X |
| 16 | Pembeli (X): “Tapi masih bisa dapet bonuskan?” Penjual (Y): “nanti ya kalo belanja lagi.” | √ | Ini adalah tindak tutur komisif jenis janji oleh Y. |
| 17 | Pembeli(X): “Ini buah naga merah apa putih bu?” Penjual(Y): “Merah.” | √ | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y. |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 18 | Pembeli (X):” Berapaan?” Penjual (Y):” Semua, yang disini (menunjuk ke satu tumpukan buah naga berukuran sedang) satunya 5 ribu (dijual satuan), kalo yang itu (menunjuk ke tumpukan buah naga yang lebih besar) sekilonya 10 ribu.” | √ | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y. |
| 19 | Pembeli (X): “Beli dua deh bu yang 5 ribu.” Penjual (Y): (mengambil buah ukuran sedang tanpa dipilih dan ditimbang kemudian memasukannya ke dalam kantong plastik) | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis menyuruh oleh X |
| 20 | Pembeli (X): “yang itu kok kecil sih.” Penjual (Y): “ini gede banget kok.” | √ | Ini adalah tindak tutur ekspresif oleh Y |
| 21 | Pembeli (X): “manis gak nih? Kadang ada yang asem rasanya.” Penjual (Y): “kalo yang saya dagangin super” | √ | Ini adalah tindak tutur komisif jenis janji oleh Y |
| 22 | Pembeli (X):” Mas, kunyit berapa?” Penjual (Y):” 17.000 sekilo mas.” | √ | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y |
| 23 | Pembeli (X):” Boleh kurang gak mas?” Penjual(Y):” Brapa?” | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis permintaan oleh X |
| 24 | Pembeli (X):” 15.000 ya sekilo?” Penjual(Y):” Belum bisa mas.” | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis permintaan oleh X |
| 25 | Pembeli (X):” Jahe merah dan jahe biasa brapa?” Penjual (Y): “Jahe merah 15.000, kalo jahe biasa 17.000.” | √ | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y |
| 26 | Pembeli (X):” Kok lebih mahal jahe biasa, bukannya jahe merah?” Penjual (Y): “Gak tau dari agennya segitu.” | √ | Ini adalah tindak tutur ekspresif oleh X |
| 27 | Pembeli (X): “Jahe merah dan kencur sekilo jadi brapa?” Penjual (Y): “32 ribu aja.” | √ | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 28 | Pembeli (X): “Yah mahal, 28 ribu aja ya?..” Penjual (Y): “Ya udah 28 ribu.” | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis permintaan oleh X |
| 29 | Pembeli (X): “Ya udah bungkusin saya kencur dan jahe merahnya sekilo-sekilo.” Penjual (Y) langsung menimbang dan membungkusnya | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis memerintah oleh X |
| 30 | Pembeli (X): “Pak buah naga yang kecil-kecil ini brapa harganya?” Penjual (Y): “10 ribu dapet 3 buah.” | √ | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y |
| 31 | Pembeli (X): “10 ribu dapet 4 bisa pak” Penjual (Y): “Wah gak bisa mas, beli 20 ribu aja mas bisa dapet 7.” | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis permintaan oleh X |
| 32 | Pembeli (X): “Ya udah nanti aja mas, makasih ya.” Penjual (Y):” ya udah mas nih. Duapuluh ribu dapet delapan.” | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis permintaan oleh X |
| 33 | Pembeli (X): “nah gitu dong bang. kalo begini kan, besok-besok saya bisa beli di sini lagi.” Penjual (Y):” bener ya, beli di sini lagi.” | √ | Ini adalah tindak tutur komisif jenis janji oleh Y |
| 34 | Pembeli (X): “bang beli brokoli sekilo, sawi sekilo tambah jagung 2 kilo. Dapet diskon ya bang? saya kan langganan!” Penjual (Y): “Oke siap bu.” | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis permintaan oleh X |
| 35 | Pembeli (X): “pilih yang seger-seger ya bang!” Penjual (Y): “ini cakep-cakep semua bu.” | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis permintaan oleh X |
| 36 | Pembeli (X): “Gak ada yang layu kan bang? sayuran gak enak kalo dah pada layu” Penjual (Y): “Kaga Bu! Itu saya pilih yang seger semua.” | √ | Ini adalah tindak tutur komisif jenis janji oleh Y |

| | | | |
|-------|--|----|--|
| 37 | Pembeli (X): “bingung mo belanja. Harga pada mahal semua.” Penjual (Y): “Sama bu!” | √ | Ini adalah tindak tutur ekspresif oleh X |
| 38 | Pembeli (X): “Lele berapa harganya mas?” Penjual (Y): “Sekilo 15 ribu aja Bu. Gak mahal.” | √ | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y |
| 39 | Pembeli (X): “Bang melon brapa sekilo?” Penjual (Y): “Sekilo 5 ribu, mau beli brapa kilo? Minimal 5 kilo ya!” | √ | Ini adalah tindak tutur asertif jenis pemberian informasi oleh Y |
| 40 | Pembeli (X): “Ya udah saya beli 6 kilo ya. Jadi... 30 ribu. Taro di karung ya.” Penjual (Y): “Oke saya taruh dikarung yang ini ya!” | √ | Ini adalah tindak tutur direktif jenis permintaan oleh X |
| TOTAL | | 15 | 5 6 14 |

INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Tindak Tutur Asertif

Pembicara atau si penulis menggunakan bahasa untuk menyatakan apa yang mereka ketahui atau yakini. Fungsi menitik beratkan pada nilai-nilai kebenaran dari sebuah ujaran.

Contoh:

Pembeli: “Ini berapaan bang?”

Penjual:” Ini segini 10 ribu seons. Segini 5 ribu. Kalo diketeng 5 ribu.”

Pembeli: “Mahal amat.”

Sebuah pernyataan diutarakan oleh penjual, dan direspon oleh pembeli sebagai tindak tutur ilokusi. Makna literal dari pernyataan pembeli tidak relevan dengan percakapan. Karena penjual berasumsi pembeli sedang terlibat dalam percakapan, maka pembeli menduga ada makna lain dari ujaran pembeli. Berdasar informasi yang diketahui bersama, pembeli memahami jika penjual sedang menginformasikan harga barang-barang dagangannya. Pembeli memahami jika penjual menggunakan tindak tutur asertif

sehingga pembeli membuat respon yang relevan dengan pernyataan mahal.

Direktif

Tindak tutur direktif adalah usaha/maksud dari si pembicara agar si pendengar melakukan sesuatu. Pada dasarnya, tindak tutur direktif adalah bentuk kalimat perintah yang biasanya banyak digunakan oleh karakter-karakter di dalam sebuah karya sastra.

Contoh:

Pembeli (X): “Pilihin yang seger-seger ya bang!”

Penjual (Y): “ Ini cakep-cakep semua bu.” (sambil memilih sayuran)

Sebuah pernyataan diutarakan oleh X, dan direspon oleh Y sebagai tindak tutur ilokusi. X berasumsi bahwa Y yang terlibat dalam percakapan mengutarakan pernyataan yang relevan. Makna literal dari pernyataan Y relevan dengan percakapan. Berdasar informasi yang diketahui bersama, Y memahami jika X sedang meminta agar Y memberikan sayuran yang segar. Y memahami jika X menggunakan tindak tutur direktif se-

hingga Y membuat respon yang relevan dengan menyetujuinya. Y memahami jika X menggunakan tindak tutur direktif sehingga Y merespon dengan menyetujui dan langsung memilih sayuran.

Komisif

Adalah jenis tindak tutur yang membuat si pembicara berkomitmen terhadap rencana yang dibuat. Dalam hal ini, si pembicara akan melakukan sesuatu di masa mendatang setelah menyampaikan ujarannya.

Contoh:

Pembeli (X): "Tapi masih bisa dapat bonuskan?"

Penjual (Y): "Nanti ya kalo belanja lagi."

Pembeli (X): "Gitu dong."

Sebuah pernyataan diutarakan oleh Y, dan direspon oleh X sebagai tindak tutur ilokusi. X berasumsi bahwa Y yang terlibat dalam percakapan mengutarakan pernyataan yang relevan. Makna literal dari pernyataan Y relevan dengan percakapan. Berdasar informasi yang diketahui bersama, X memahami jika Y berjanji untuk memberi bonus jika belanja lagi sehingga X merespon setuju dengan janji Y.

Tindak tutur ekspresif

Adalah jenis tindak tutur yang mengekspresikan keadaan psikologis. Sebuah ujaran ekspresif muncul sebagai akibat dari tindakan sebelumnya-

kegagalan- dari si pembicara, atau kemungkinan kondisi saat ini yang diakibatkan oleh tindakan sebelumnya tersebut atau kegagalan dari tindakan tersebut.

Contoh:

Pembeli (X): "Enak gak nih?"

Penjual (Y) : "Enak. Kalo yang ini gak begitu asin, tapi mahal." "

Sebuah pernyataan diutarakan oleh Y, dan direspon oleh X sebagai tindak tutur ilokusi X berasumsi bahwa Y yang terlibat dalam percakapan mengutarakan pernyataan yang relevan. Makna literal dari pernyataan Y tidak relevan dengan percakapan. Karena X berasumsi Y sedang terlibat dalam percakapan, maka X menduga ada makna lain dari ujaran Y. Berdasar informasi yang diketahui bersama, X memahami jika Y sedang mengekspresikan perasaannya tentang barang-barang dagangannya. X memahami jika Y menggunakan tindak tutur ekspresif.

REKAPITULASI HASIL PENELITIAN

Rekapitulasi data dari hasil temuan diambil berdasarkan tabel instrumen analisis kerja. Hasil analisis kemudian dihitung untuk menentukan prosentase dari tiap jenis tindak tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati.

Hasil analisis data dapat dilihat dengan mudah pada tabel berikut ini:

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil Analisis
Tindak tutur Ilokusi Pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati

| Tindak tutur | Asertif | Ekspresif | Komisif | Direktif | Deklarasi |
|---------------------|----------------|------------------|----------------|-----------------|------------------|
| Jumlah | 15 | 5 | 6 | 14 | 0 |
| Prosentase | 37,5% | 12,5% | 15% | 35% | 0% |
| Total | 100% | | | | |

Berdasar hasil rekapitulasi di atas, dapat dilihat bahwa dari empat puluh data

yang dianalisis, lima belas adalah tindak tutur asertif, lima buah tindak tutur

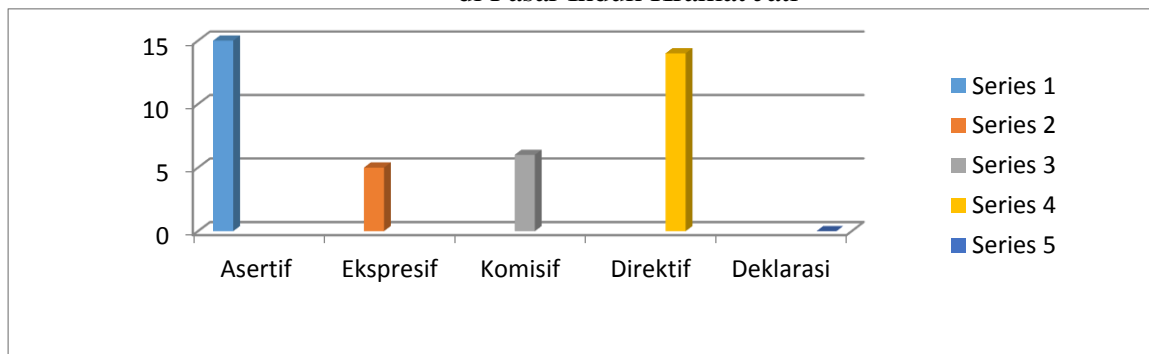
ekspresif, tindak tutur berjumlah enam buah, tindak tutur direktif empat belas buah dan tidak ditemukan satupun tindak tutur deklarasif.

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa tindak tutur asertif memiliki hasil temuan tertinggi yaitu tiga puluh tujuh

koma lima persen, sedangkan yang paling rendah adalah tindak tutur deklarasif yaitu nol persen

Persentase dari hasil analisis di atas akan lebih mudah dilihat melalui grafik di bawah ini:

Grafik 1.
Persentase Hasil Analisis Tindak Tutur pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati



Berdasar grafik di atas, dapat dilihat bahwa jumlah pemakaian tindak tutur ilokusi jenis asertif lebih sering ketimbang tindak tutur yang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam bahasa interaksi jual beli, para penutur cenderung menggunakan bahasa asertif yang berfungsi menyampaikan informasi mengenai sesuatu.

Berdasar analisis di atas, dapat dikatakan juga bahwa penggunaan tindak tutur asertif akan sangat berguna bagi efektivitas komunikasi dalam dunia pengajaran terutama pengajaran bahasa. Melalui penggunaan tindak tutur asertif dengan berbagai aradigmanya, diharapkan dapat memberikan hasil pengajaran bahasa yang lebih baik bagi para peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, hasil temuan penelitian memberikan informasi yang diperlukan dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan nasional. Ketika seorang pendidik bisa menggunakan jenis tuturan yang tepat, hal tersebut akan membantu si pendidik tersebut dalam mengarahkan peserta didiknya memenuhi target yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tindak tutur pada interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati, peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan tuturan-tuturan dengan prosentase sebagai berikut:

1. Dari empat puluh (40) tuturan yang telah dianalisis, jumlah tindak tutur jenis asertif mencapai lima belas buah (15) atau mencapai tiga puluh tujuh koma lima persen (37.5%), ini merupakan jumlah tertinggi di antara jenis tindak tutur yang lain.
2. Dari empat puluh (40) tuturan yang telah dianalisis, jumlah tindak tutur jenis ekspresif mencapai lima buah (5) atau mencapai dua belas koma lima persen (12.5%).
3. Dari empat puluh (40) tuturan yang telah dianalisis, jumlah tindak tutur jenis komisif mencapai empat buah (6) atau mencapai lima belas persen (15%).
4. Dari empat puluh (40) tuturan yang telah dianalisis, jumlah tindak tutur jenis direktif mencapai empat belas

- buah (15) atau mencapai tiga puluh lima persen (35%).
5. Dari empat puluh (40) tuturan yang telah dianalisis, tidak ditemukan tindak tutur jenis deklarasi atau nol persen (0%).

Berdasar simpulan di atas, dapat dilihat bahwa para penutur dalam interaksi jual beli di Pasar Induk Kramat Jati cenderung menggunakan tindak tutur asertif ketimbang tindak tutur yang lain, hal tersebut dapat dilihat melalui frekwensi penggunaan tindak tutur tersebut yang mencapai jumlah tiga puluh tujuh koma lima persen (37.5%).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Austin J.L. (1975). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Black, E. (2011). *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, G. and George Y. (1983). *Discourse Analysis*. Australia: Cambridge University Press.
- Gamberz. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gerald, G. (1979). *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*. New York: Academic Press, Inc. ltd.
- Gleason H.A Jr. (1961). *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rine hart and Winston.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.

- Kreidler, W. C. (1998). *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Kutha, R. N. (2011). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Lyons, J. (1981). *Language, Meaning, and Context*. London: Fontana.
- Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, J. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press..
- Nunan, D. (1993). *Introducing Discourse Analysis*. New York: Penguin English.
- Ricouer, P. (2012). *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: Ircisod.
- Samsuri. (1983). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saeed I. J. (2000). *Semantics*. Great Britain: Blackwell Publishers Ltd.
- Orasi Ilmiah:**
- Achmad HP. 2006. *Wacana dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Universitas Negri Jakarta.
- Internet:**
- <http://www.apps-reference.com>
- <http://www.babylon.com>
- <http://www.definition-novel.com>
- <http://www.infospace.com>
- <http://www.merriam-webster.com>
- <http://www.novel-writinghelp.com>